

**PENGARUH RISIKO USAHA BANK TERHADAP RETURN ON ASSET  
(ROA) PADA BANK *GO PUBLIC***

**ARTIKEL ILMIAH**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian  
Program Pendidikan Strata Satu  
Jurusan Manajemen



Oleh :

**M. Akmal Hamdan**  
2009210630

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS**

**SURABAYA**

**2015**

## PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : M. Akmal Hamdan  
Tempat, Tanggal Lahir : Gresik, 05 Juli 1991  
N.I..M : 2009210630  
Jurusan : Manajemen  
Program : Strata 1  
Konsentrasi : Manajemen Perbankan  
Judul : Pengaruh Risiko Usaha Terhadap  
ROA Bank *Go Public*

**Disetujui dan diterima baik oleh**

Ketua Program Studi S1 Manajemen

Dosen Pembimbing

Tanggal : .....

Tanggal : .....



**(Dr. Muazaroh, S.E., M.T)**



**(Drs. Ec. Abdul Mongid, M.A.)**

# **PENGARUH RISIKO USAHA BANK TERHADAP RETURN ON ASSET (ROA) PADA BANK GO PUBLIC**

## **ABSTRACT**

*M. Akmal Hamdan*

*Akmalhamdan\_01@yahoo.com*

*The purpose of this study is: Know significance influence LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO and FBIR simultaneously and partially to ROA bank go public. Based on problems that have been known and theories that provide the basis, hypothesis advanced by in this research was: LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO and FBIR simultaneously and partially having influence a significant impact on ROA bank go public. The following are several aspect be used as a reference to to do this research, of them are: The kind of research according to purpose and the kind of research according to data sources, based on the kind of data that analyzed, this research including the kind of research secondary data. A measuring instrument statistics that is used is linear regression analysis worship of idols. This research is only will discuss variable influence LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO and FBIR to ROA to the bank go public. Hypothesis first in this research acceptable. This can be seen on the outcome of the testing of hypotheses that has been done. In the testing of hypotheses was found that LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO and FBIR in simultaneously and partially a having influence significant right to ROA to the bank go public. The influence against roa is 75,0 percent. While the rest, which is 25,0 percent influenced by other variables outside variable this research. Thus can be concluded that hypothesis first stated that LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO and FBIR simultanously and partially have leverage a significant impact on ROA to the bank go public accepted.*

*Keywords: : LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO and FBIR to ROA bank go public.*

## **PENDAHULUAN**

Menurut Undang-Undang Negara Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Bank memiliki tujuan, salah satunya adalah untuk mendapatkan keuntungan yang akan digunakan untuk membiayai kegiatan

usaha maupun ekspansi di masa yang akan datang. Keuntungan tersebut juga berguna bagi bank untuk mempertahankan kelangsungan hidup bank. Untuk mengukur tingkat kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan, dapat menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA), yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan dengan menggunakan kekayaan (asset) yang dimiliki. Perkembangan ROA bank *go public* dapat dilihat dari analisis tren ROA *go public* di Indonesia pada empat tahun

terakhir, seperti yang ditunjukkan pada tabel 1.1

**Tabel 1.1**  
**PERKEMBANGAN ROA BANK GO PUBLIC DI INDONESIA**  
**SELAMA TAHUN 2009-2012**  
**(DALAM PERSEN)**

No	Nama Bank	2009	2010	Tren	2011	Tren	2012	Tren	Rata-rata Tren
1	Bank Negara Indonesia	1,72	2,49	0,77	2,94	0,45	2,91	-0,03	0,40
2	Bank Rakyat Indonesia	3,73	4,64	0,91	4,93	0,29	5,15	0,22	0,47
3	Bank Tabungan Negara	1,70	2,05	0,35	2,03	-0,02	1,93	-0,10	0,08
4	Bank Mandiri	3,13	3,63	0,50	3,37	-0,26	3,55	0,18	0,14
5	Bank Argoniaga	0,15	1,00	0,85	1,39	0,39	1,63	0,24	0,49
6	Bank Artha Graha Internasional	0,44	0,76	0,32	0,72	-0,04	0,66	-0,06	0,07
7	Bank Central Asia	3,40	3,51	0,11	3,82	0,31	3,59	-0,23	0,06
8	Bank CIMB Niaga	2,11	2,73	0,62	2,78	0,05	3,10	0,32	0,33
9	Bank Danamon Indonesia	1,78	3,34	1,56	2,84	-0,50	3,18	0,34	0,47
<b>10</b>	<b>Bank Ekonomi Raharja</b>	<b>2,21</b>	<b>1,78</b>	-0,43	<b>1,49</b>	-0,29	<b>1,02</b>	-0,47	-0,40
11	Bank Himpunan Saudara 1906	2,43	2,78	0,35	3,00	0,22	2,78	-0,22	0,12
12	Bvank ICB Bumi Putera	0,18	0,51	0,33	-1,64	-2,15	8,86	10,50	2,89
13	Bank Internasional Indonesia	0,09	1,01	0,92	1,11	0,10	1,49	0,38	0,47
14	Bank Mayapada Internasional	0,90	1,22	0,32	2,07	0,85	2,40	0,33	0,50
15	Bank Mega	1,77	2,45	0,68	2,29	-0,16	2,74	0,45	0,32
<b>16</b>	<b>Bank Jawa Barat dan Banten</b>	<b>3,24</b>	<b>3,15</b>	-0,09	<b>2,65</b>	-0,50	<b>2,46</b>	-0,19	-0,26
17	Bank Nusantara Parahyangan	1,02	1,50	0,48	1,53	0,03	1,57	0,04	0,18
18	Bank OCBC NISP	1,79	1,09	-0,70	1,91	0,82	1,79	-0,12	0,00
19	Bank Bukopin	1,46	1,62	0,16	1,87	0,25	1,83	-0,04	0,12
<b>20</b>	<b>Bank Of India Indonesia</b>	<b>3,53</b>	<b>2,93</b>	-0,60	<b>3,66</b>	0,73	<b>3,14</b>	-0,52	-0,13
21	Bank Permata	1,40	1,89	0,49	2,00	0,11	1,70	-0,30	0,10
22	Bank Sinarmas	0,93	1,44	0,51	1,07	-0,37	1,74	0,67	0,27
23	Bank PAN Indonesia	1,78	1,87	0,09	2,02	0,15	1,96	-0,06	0,06
24	QNB Bank Kesawan	0,30	0,17	-0,13	0,46	0,29	0,81	0,35	0,17
25	Bank Victoria Internasional	1,10	1,71	0,61	2,65	0,94	2,17	-0,48	0,36
<b>26</b>	<b>Bank Capital Indonesia</b>	<b>1,42</b>	<b>0,74</b>	-0,68	<b>0,84</b>	0,10	<b>1,32</b>	0,48	-0,03
27	Bank Windu Kenjana Internasional	1,00	1,11	0,11	0,96	-0,15	2,04	1,08	0,35
28	Bank Pundi Indonesia	-7,88	13,00	20,88	-5,00	-18,00	0,97	5,97	2,95
29	Bank bumi Artha	2,00	1,52	-0,48	2,11	0,59	2,47	0,36	0,16
30	Bank Tabungan Pensiunan Negara	3,42	3,99	0,57	4,38	0,39	4,71	0,33	0,43
<b>31</b>	<b>Bank Mutiara</b>	<b>3,84</b>	<b>2,53</b>	-1,31	<b>2,17</b>	-0,36	<b>1,06</b>	-1,11	-0,93
	Rata-rata Tren			0,07		0,33		0,59	0,33

Sumber : laporan publikasi bank, diolah

Berdasarkan tabel 1.1 diatas, diketahui bahwa secara rata-rata tren ROA bank-bank *go public* di Indonesia pada periode tahun 2009 sampai dengan tahun 2012 mengalami peningkatan. Akan tetapi terdapat beberapa ROA bank *go public* yang mengalami penurunan. Penurunan ROA secara rata-rata tren terjadi pada beberapa bank swasta *go public* yaitu Bank Ekonomi Raharja dengan rata-rata tren -0.40, Bank Jawa Barat dan Banten dengan rata-rata tren -0.26, Bank Of India Indonesia dengan rata-rata tren -0,13, Bank Capital Indonesia dengan rata-rata tren -0,03 dan Bank Mutiara dengan rata-rata tren -0,93.

Dari fakta diatas menunjukkan bahwa masih terdapat ROA pada bank *go public* yang mengalami penurunan. Hal inilah yang menyebabkan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui penyebab terjadinya penurunan ROA beberapa bank *go public* dan mengkaitkan dengan faktor yang mempengaruhinya.

Diantara faktor yang mempengaruhi ROA yaitu risiko. Risiko bank didefinisikan sebagai potensi terjadinya suatu kejadian yang dapat menimbulkan kerugian bagi bank. (Imam Ghozali :2007).Risiko yang dihadapi suatu bank mencakup risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi.

## LANDASAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah ketidakmampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain, bank tidak dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta tidak dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan (Kasmir, 2010 :

286). Kesulitan likuiditas dalam jumlah yang besar dan dalam waktu yang lama dapat menempatkan bank dalam posisi yang sulit. Sehingga tergolong bank yang kurang sehat, kurang bisadipercaya nasabah dan ada kemungkinan untuk mengalami kerugian. Oleh karena itu dalam pengelolaan bank memperkirakan kebutuhan likuiditasnya merupakan masalah yang cukup kompleks.

Pengelolaan likuiditas mencakup pula perkiraan kebutuhan kas untuk memenuhi kebutuhan likuiditas wajib dan penyediaan instrument-instrumen likuiditas sebesar jumlah perkiraan yang dibutuhkan. Besar kecilnya risiko likuiditas keuangan yang dihadapi bank setiap saat dapat diukur dengan membandingkan alat likuid yang mereka miliki dengan jumlah simpanan giro, tabungan, dan deposito.

Rasio yang digunakan untuk menghitung risiko likuiditas adalah sebagai berikut (Lukman Dendawijaya, 2009:1 14-1 16):

#### 1. Cash Ratio (CR)

Cash Ratio adalah perbandingan antara likuid terhadap dana pihak ketiga yang di himpun bank-bank yang harus segera dibayar (Lukman Dendawijaya,2009 : 114). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah (deposan) pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya.

Rumus Cash Ratio adalah :

$$CR = \frac{\text{alat} - \text{alat likuid}}{\text{dana pihak ketiga}} \times 100\% \quad (1)$$

Dimana:

Alat likuid : Kas + Giro BI + Giro pada bank lain + Antar bank aktiva  
DPK : Giro + Tabungan + Sertifikat Deposito + Deposito Berjangka

#### 2. Loan to Deposit Ratio (LDR)

*Loan to Deposit Ratio* adalah rasio antar seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank (Lukman Dendawijaya, 2009 : 116). Rasio ini merupakan teknik yang sangat umum digunakan untuk mengukur posisi atau kemampuan likuiditas bank. LDR menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, mengingat kegiatan utama bank adalah penyaluran kredit, sementara pendanaannya berasal dari dana masyarakat atau pihak ketiga lainnya. Rumus Loan to Deposit Ratio adalah :

$$LDR = \frac{\text{total kredit yang diberikan}}{\text{total dana pihak ketiga}} \times 100\% \quad (2)$$

Dimana:

1. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit bank lain)
2. Total dana pihak ketiga ini terdiri dari giro, tabungan, deposito berjangka dan sertifikat deposito.
3. *Investing Policy Ratio (IPR)*

*Investing Policy Ratio (IPR)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposan dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya (Kasmir, 2010 : 287). IPR menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah dengan menggunakan surat-surat berharga yang dimiliki oleh bank.

Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$IPR = \frac{\text{surat berharga yang dimiliki bank}}{\text{dana pihak ketiga}} \times 100\% \quad (3)$$

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah LDR.

### **Risiko Kredit**

Risiko kredit juga dapat diartikan suatu risiko akibat kegagalan atau ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang ditentukan (Veithzal Rivai : 2007).

Beberapa rasio yang digunakan untuk menghitung risiko kredit adalah sebagai berikut (Lukman Dendawijaya, 2009: 123):

1. *Cadangan penghapusan kredit terhadap total kredit (CPKTTK)*

Cadangan penghapusan kredit terhadap total kredit adalah rasio yang menunjukkan besarnya presentase rasio cadangan penyisihan atau cadangan yang dibentuk terhadap total kredit yang diberikan.

Rumus yang digunakan:

$$CPKTTK = \frac{\text{total cad. penghapusan kredit}}{\text{total kredit}} \times 100\% \quad (4)$$

2. *Loan to Asset Ratio (LAR)*

*Loan to Asset Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur Tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total asset yang dimiliki bank.

Rumus yang digunakan:

$$LAR = \frac{\text{total kredit yang diberikan}}{\text{total asset}} \times 100\% \quad (5)$$

Dimana:

- a. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain).

b. Asset merupakan penjumlahan dari aktiva tetap dengan aktiva lancar.

3. *Non Performing Loan (NPL)*

*Non Performing Loan (NPL)* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio NPL menunjukkan semakin rendah kualitas aktiva produktif yang bersangkutan karena jumlah kredit bermasalah memerlukan penyediaan PPAP yang cukup besar sehingga pendapatan menjadi menurun dan laba juga akan mengalami penurunan. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga bukan bank. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet. Jika kategori kredit bermasalah tersebut semakin besar maka pendapatan bank dari bunga kredit akan semakin kecil. Apabila persentase NPL lebih besar dari 5% maka bank tersebut memiliki masalah kredit yang harus segera diatasi. Semakin tinggi NPL semakin besar pula jumlah kredit yang tidak tertagih dan berakibat pada menurunnya pendapatan bank.

Rumus NPL adalah :

$$NPL = \frac{\text{total kredit bermasalah}}{\text{total kredit}} \times 100\% \quad (6)$$

Dimana:

- a. Kredit bermasalah merupakan kredit yang terdiri dari kurang lancar (KL), diragukan (D) dan macet (M).
- b. Total kredit merupakan jumlah kredit kepada pihak ketiga untuk pihak terkait maupun tidak terkait.

4. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Aktiva Produktif Bermasalah adalah aktiva produktif dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai

dengan fungsinya. Aktiva produktif juga sering disebut dengan aktiva yang menghasilkan karena penempatan dana bank tersebut tujuannya adalah untuk mencapai tingkat penghasilan yang diharapkan. Pengelolaan dana dalam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan yang untuk membiayai keseluruhan biaya operasional lainnya (Lukman Dendawij aya, 2009 ; 62).

Rumus yang digunakan :

$$APB = \frac{\text{aktiva produktif bermasalah}}{\text{total aktiva produktif}} \times 100\% \quad (7)$$

Aktiva Produktif mencakup :

1. Kredit yang diberikan
2. Surat-surat berharga
3. Penempatan pada bank lain
4. Penyertaan modal

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah APB dan NPL

**Risiko Pasar**

Menurut Veithzal Rivai, 2007:2812 yang dimaksud dengan risiko Pasar adalah resiko yang timbul karena adanya pergerakan variabel pasar dari portofolio yang dimiliki oleh bank yang dapat merugikan bank (Adverse Movement). Adapun rasio yang digunakan untuk mengukur risiko pasar adalah sebagai berikut :

1. *Interest Rate Risk (IRR)*

IRR atau risiko suku bunga menurut adalah risiko yang timbul akibat berubahnya tingkat bunga.

Rumus IRR adalah :

$$IRR = \frac{\text{interest rate sensitivity assets}}{\text{interest rate sensitivity ability}} \times 100 \quad (8)$$

Komponen yang termasuk dalam IRSA (*Interest Rate Sensitive Assets*) yaitu sertifikat Bank Indonesia, Giro pada bank lain, Penempatan pada bank lain, Surat

berharga, Kredit yang diberikan, Penyertaan.

Komponen yang termasuk dalam IRSL (*Interest Rate Sensitive Liabilities*) yaitu :Giro, Tabungan, Deposito, Sertifikat Deposito, Simpanan dan BankLain, Pinjaman yang diterima.

## 2. *Posisi Devisa Netto (PDN)*

PDN dapat didefinisikan sebagai rasio yang menggambarkan tentang perbandingan antara selisih aktiva valas dan pasiva valas ditambah dengan selisih bersih *off balance sheet* dibagi dengan modal, selain itu dapat pula diartikan sebagai angka yang merupakan penjumlahan dari nilai absolut untuk jumlah dari selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing, ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komitmen maupun kontijensi dalam rekening administrative untuk setiap valas, yang semuanya dinyatakan dalam rupiah. Dalam (SE BI N0.13/30/dpnp-16 Desember 2011) untuk menghitung PDN maka dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$PDN = \frac{akt\ valas - pass\ valas + selisih\ off\ balance\ sheet}{modal} \times 100\% \quad (9)$$

Komponen :

### a) **Aktiva Valas**

1. Giro pada Bank lain
2. Penempatan pada bank lain
3. Surat berharga yang dimiliki
4. Kredit yang diberikan

### b) **Pasiva Valas**

1. Giro
2. Simpanan Berjangka
3. Surat berharga yang diterbitkan
4. Pinjaman yang diterima

### c) **Off Balance Sheet**

- Tagihan dan Kewajiban Komitmen Kontijensi (Valas)

### d) **Modal (yang digunakan dalam perhitungan rasio PDN adalah ekuitas)**

1. Modal disetor
2. Agio (Disagio)
3. Opsi saham
4. Modal sumbangan
5. Dana setoran modal
6. Selisih penjabaran laporan keuangan
7. Selisih penilaian kembali aktiva tetap
8. Laba (Rugi) yang belum direalisasi dari surat berharga
9. Selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan
10. Pendapatan komprehensif lainnya.
11. Saldo laba (Rugi)

Jenis Posisi Devisa Netto (PDN) dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1. Posisi *Long* = aktiva valas > pasiva valas
2. Posisi *Short* = aktiva valas < pasiva valas
3. Posisi *Square* (seimbang) = aktiva valas = pasiva valas

Pada penelitian ini rasio yang diglmanak untuk mengukur risiko pasar adalah IRR dan PDN.

## **Risiko Operasional**

Risiko operasional adalah risiko timbulnya kerugian yang disebabkan oleh kegagalan atau tidak memadainya proses internal, manusia dan sistem, atau sebagai akibat dari kejadian eksternal (Sertifikasi Manajemen Risiko, 2008:A22). Risiko operasional menunjukkan seberapa besar bank mampu melakukan efisiensi atas biaya operasional yang dikeluarkan dibandingkan dengan pendapatan operasional yang dicapai. Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional adalah BOPO. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:



1. Biaya Operasional Pendapatan Operasional  
Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) adalah perbandingan antara biayaoperasional dengan pendapatan operasional. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rasio ini diggunkan untuk mengetahui tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Semakin kecil BOPO semakin baik kondisi bank. Rasio BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut (Lukman Dendawijaya,2009:120).

$$BOPO = \frac{\text{total biaya operasional}}{\text{total pendapatan operasional}} \times 100\% \quad (10)$$

- a. Komponen yang termasuk dalam Biaya (Beban) Operasional yaitu Beban Bunga, Beban Operasional Lainnya, Beban (Pendapatan) Penghapusan Aktiva Produktif, Beban Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontijensi yang kesemuannya terdapat dalam Laporan Laba Rugi dan Saldo Laba.
  - b. Komponen yang termasuk dalam Total Pendapatan Operasional terdiri dari Pendapatan Bunga, Pendapatan Operasional Lainnya, Beban (Pendapatan) Penghapusan Aktiva Produktif, Beban Estimasi Kerugian Komitmen dan Kontijensi yang kesemuannya terdapat dalam Laporan Laba Rugi dan Saldo Laba.
  - c. Komponen yang termasuk dalam Pendapatan Operasional yaitu Hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan valas, transaksi devisa, dan pendapatan rupa-rupa.
2. *Net Profit Margin (NPM)*  
NPM merupakan rasio yang menggambarkan tingkat keuntungan

(laba) yang diperoleh bank dibandingkan dengan pendapatan yang diterima bank dari kegiatan operasionalnya (Lukman Dendawijaya, 2009 : 120). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\% \quad (11)$$

### 3. *Fee Based Income Ratio (FBIR)*

FBIR adalah pendapatan yang diperoleh dari jasa diluar bunga dan provisi pinjaman (Kasmir, 2010 1 115).Adapun keuntungan yang diperoleh dari jasa-jasa bank lainnya ini antara lain diperoleh dari :

- a. Biaya adminisirasi  
Biaya administrasi dikenakan untuk jasa-jasa yang memerlukan administrasi tertentu. Pembebanan biaya administrasi biasanya dikenakan untuk pengelolaan sesuatu fasilitas tertentu.
- b. Biaya kirim  
Biaya kirim diperoleh dad jasa pengiriman uang (transfer), baik jasa transfer dalam negeri maupun luar negeri.
- c. Biaya tagih  
Biaya tagih merupakan jasa yang dikenakan untuk menagihkan dokumen-dokumen milik nasabahnya, seperti jasa kliring dan jasa inkaso.
- d. Biaya provisi dan komisi  
Biaya provisi dan komisi biasanya dibebankan kepada jasa kredit dan jasa transfer serta jasa-jasa atas bantuan bank terhadap suatu fasilitas perbankan. Besarnya jasa provisi dan komisi tergantung dari jasa yang diberikan serta status nasabah yang bersangkutan.
- e. Biaya sewa  
Biaya sewa dikenakan kepada nasabah yang menggunakan jasa save depositbox. Besarnya biaya sewa

tergantung dari ukuran box dan jangka waktu yang digunakannya.

f. Biaya iuran

Biaya iuran diperoleh dari jasa pelayanan *bank card* atau *kartu kredit*, dimana kepada setiap pemegang kartu dikenakan biaya iuran. Biasanya pembayaran biaya iuran ini dikenakan pertahun.

g. Biaya lainnya.

Rasio ini merupakan untuk mengukur pendapatan operasional diluar bunga. Semakin tinggi rasio FBIR maka semakin tinggi pula pendapatan operasional diluar bunga.

Rumus FBIR adalah :

$$FBIR = \frac{\text{pendapatan operasional lainnya}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\% \quad (12)$$

#### 4. Gross Profit Margin (GPM)

GPM merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan bank memperoleh laba, rasio yang tinggi menggambarkan kemampuan manajemen bank mengendalikan biaya operasional lainnya (Lukman Dendawijaya, 2009 : 119).

Rasio ini untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba dan operasi usaha. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{pend operasional} + \text{pend non operasional}}{\text{total aktiva}} \quad (13)$$

Pada penelitian ini, rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional adalah FBIR dan BOPO.

#### Pengertian ROA

Menurut Lukman Dendawijaya (2009 : 118) *Return On Asset* adalah rasio yang mengukur kemampuan manajemen untuk meningkatkan atau memperoleh laba(profit). Rasio ini menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh

bank yang bersangkutan. Merupakan perbandingan antara jumlah keuntungan yang diperoleh bank selama masa tertentu dengan jumlah harta yang mereka miliki. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset. ROA menggunakan rumus :

$$ROA = \frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{rata - rata total asset}} \times 100\% \quad (14)$$

#### Pengaruh risiko usaha terhadap ROA

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:118) Dalam menganalisis profitabilitas bank, yang perlu diketahui oleh bank adalah tujuan dari analisis profitabilitas itu sendiri. Dimana tujuannya adalah untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank. Untuk menilai tingkat profitabilitas digunakan perhitungan tingkat *Return On Asset*, *Return On equity*, *Net Profit Margin*. Karena penelitian ini membahas tentang tingkat pengembalian asset, maka tolak ukur yang digunakan adalah ROA. Oleh karena itu, risiko dan keuntungan memiliki pengaruh yang saling terkait, sehingga risiko usaha pun dapat mempengaruhi tingkat pengembalian asset. Adapun pengaruh risiko usaha (sesuai penelitian) terhadap ROA adalah sebagai berikut :

#### Pengaruh Risiko Likuiditas terhadap ROA

Risiko likuiditas adalah risiko yang antara lain disebabkan bank tidak mampu memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo. (Veithzal Rivai, 2007:819). Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa rasio yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah *Loan To Deposit Ratio* (LDR) dan *Investing Policy Ratio*(IPR).

##### 1. Loan To Deposit Ratio (LDR)

Pengaruh LDR terhadap risiko likuiditas adalah negatif atau berlawanan arah. Apabila LDR meningkat, berarti terjadi peningkatan total kredit yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan total dana pihak ketiga. Hal tersebut berdampak pada peningkatan pendapatan yang lebih besar dari peningkatan biayanya, sehingga kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban segeranya meningkat, dengan kata lain risiko likuiditas akan menurun. Pengaruh LDR terhadap ROA adalah positif atau searah, hal ini terjadi apabila LDR meningkat, berarti terjadi peningkatan total kredit yang lebih besar dari peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan yang lebih besar dari peningkatan biaya, sehingga laba bank meningkat dan ROA juga meningkat. Jadi pengaruh antara risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah karena jika LDR meningkat maka risiko likuiditas menurun dan ROA mengalami peningkatan.

#### 2. *Investing Policy Ratio (IPR)*

Pengaruh IPR terhadap risiko likuiditas yaitu berlawanan arah atau (negatif). Hal ini terjadi apabila IPR meningkat, berarti terjadi kenaikan investasi surat berharga yang lebih besar dari kenaikan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan biaya, sehingga kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban pada pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga semakin tinggi, yang berarti risiko likuiditas bank menurun. Pada sisi lain pengaruh IPR terhadap ROA adalah positif atau searah. Hal ini terjadi apabila IPR meningkat, berarti terjadi kenaikan investasi surat berharga yang lebih besar dari kenaikan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan biaya, sehingga laba bank meningkat dan ROA juga meningkat. Pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA

adalah negatif atau berlawanan arah jika IPR meningkat maka risiko likuiditas menurun dan ROA akan meningkat.

#### **Pengaruh Risiko Kredit terhadap ROA**

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah Non Performing Loan (NPL).

##### 1. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Pengaruh APB terhadap risiko kredit adalah positif atau searah. Hal ini terjadi jika APB mengalami kenaikan, berarti terjadi peningkatan Aktiva Produktif Bermasalah lebih tinggi dari peningkatan total aktiva produktif yang dimiliki oleh bank. Ini menunjukkan ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu meningkat sehingga risiko kredit meningkat. Pengaruh APB terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah. Hal ini terjadi jika APB mengalami kenaikan, berarti terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah lebih tinggi dari peningkatan total aktiva produktif yang dimiliki oleh bank. Akibatnya pendapatan bank menurun, laba bank menurun, dan ROA akan menurun. Pengaruh risiko kredit terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah karena jika APB meningkat maka risiko kredit meningkat dan ROA mengalami penurunan.

##### 2. Non Performing Loan (NPL)

NPL adalah rasio yang membandingkan antara kredit bermasalah dengan total kredit yang dimiliki oleh bank. Pengaruh NPL terhadap risiko kredit adalah positif atau searah. Hal ini terjadi jika NPL mengalami kenaikan, berarti terjadi peningkatan kredit bermasalah lebih tinggi dari peningkatan total kredit yang dimiliki oleh bank. Ini menunjukkan ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu meningkat sehingga risiko

kredit meningkat. Pengaruh NPL terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah. Hal ini terjadi jika NPL mengalami kenaikan, berarti terjadi peningkatan kredit bermasalah lebih tinggi dari peningkatan total kredit yang dimiliki oleh bank. Akibatnya pendapatan bank menurun, laba bank menurun, dan ROA akan menurun. Jadi pengaruh risiko kredit terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah karena jika NPL meningkat maka risiko kredit meningkat dan ROA mengalami penurunan.

### **Pengaruh Risiko Pasar terhadap ROA**

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa rasio yang digunakan untuk mengukur risiko pasar adalah *Interest Rate Risk* (IRR) dan Posisi Devisa Netto (PDN).

#### *1. Interest Rate Risk (IRR)*

IRR dapat berpengaruh positif atau negatif terhadap risiko pasar. Hal ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat, berarti terjadi peningkatan *interest rate sensitivity asset* (IRSA) lebih besar dari peningkatan *interest rate sensitivity liabilities* (IRSL). Jika pada saat itu, tingkat suku bunga cenderung meningkat, maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dari kenaikan biaya bunga, yang berarti risiko suku bunga atau risiko pasar yang dihadapi bank menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap risiko pasar negatif. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dari pada penurunan biaya bunga yang berarti risiko suku bunga atau risiko pasar yang dihadapi bank naik. Jadi pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah positif. Pada sisi lain pengaruh IRR terhadap ROA bisa positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat, berarti terjadi peningkatan *interest rate sensitivity asset* (IRSA) lebih besar dari peningkatan *interest rate sensitivity liabilities* (IRSL). Jika pada saat itu, tingkat suku bunga cenderung meningkat, maka

akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dari kenaikan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat, dan ROA juga meningkat. Jadi pengaruh IRR terhadap ROA adalah positif. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar daripada penurunan biaya bunga sehingga laba bank menurun, dan ROA juga menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap ROA adalah negatif. Dengan demikian pengaruh risiko pasar terhadap ROA dapat positif atau negatif.

#### *2. Posisi Devisa Netto (PDN)*

Apabila menggunakan PDN sebagai pengukur risiko pasar, maka pengaruh PDN terhadap risiko pasar dapat positif atau negatif. Apabila PDN naik maka kenaikan aktiva valas lebih besar daripada kenaikan pasiva valas. Jika pada saat itu nilai tukar cenderung mengalami peningkatan maka kenaikan pendapatan valas akan lebih besar daripada kenaikan biaya valas. Yang berarti risiko nilai tukar menurun.

Jadi pengaruh PDN terhadap risiko pasar negatif. Sebaliknya, apabila nilai tukar mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar dari pada penurunan biaya valas yang berarti risiko nilai tukar atau risiko pasar yang dihadapi bank naik. Jadi pengaruh PDN terhadap risiko pasar adalah positif. Pada sisi lain pengaruh PDN terhadap ROA bisa positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila PDN meningkat, maka kenaikan aktiva valas lebih besar daripada kenaikan pasiva valas. Jika pada saat itu nilai tukar cenderung mengalami peningkatan maka kenaikan pendapatan valas akan lebih besar daripada kenaikan biaya valas, sehingga laba bank meningkat dan ROA juga meningkat. Jadi pengaruh IRR terhadap ROA adalah positif. Sebaliknya, apabila nilai tukar mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar daripada

penurunan biaya valas sehingga laba bank menurun dan ROA juga menurun. Jadi pengaruh PDN terhadap ROA adalah negatif. Dengan demikian pengaruh risiko pasar terhadap ROA dapat positif atau negatif.

### **Pengaruh Risiko Operasional Terhadap Return On Asset (ROA)**

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional adalah Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Fee Based Income Ratio* (FBIR)

#### **1. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)**

Pengaruh BOPO terhadap risiko operasional adalah searah atau positif. Apabila BOPO meningkat berarti peningkatan biaya operasional lebih besar daripada peningkatan pendapatan operasional, yang berarti risiko operasional meningkat. Pengaruh BOPO terhadap ROA adalah negative atau berlawanan arah, karena dengan meningkatnya BOPO berarti peningkatan biaya operasional lebih besar daripada peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba bank menurun, dan ROA bank menurun. Jadi pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah, karena kenaikan pada biaya operasional yang lebih besar dibandingkan dengan kenaikan pendapatan operasional mengakibatkan laba bank menurun dan ROA menurun tetapi risiko operasional meningkat.

#### **2. *Fee Based Income Ratio* (FBIR)**

FBIR berpengaruh negative atau berlawanan arah terhadap risiko operasional karena dengan meningkatnya FBIR berarti peningkatan pendapatan operasional selain bunga lebih besar daripada peningkatan pendapatan operasional, yang berarti risiko operasional menurun. Pengaruh FBIR terhadap ROA adalah positif atau searah, ini

dapat terjadi jika FBIR mengalami peningkatan maka peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan operasional. Jika biaya operasional tidak mengalami perubahan maka laba bank meningkat sehingga ROA juga mengalami peningkatan, sehingga FBIR memiliki pengaruh yang positif terhadap ROA. Jadi pengaruh risiko operasional dengan ROA adalah negatif atau berlawanan arah, karena peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan operasional mengakibatkan risiko operasional menurun dan ROA meningkat.

## **METODE PENELITIAN**

### **Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah bank *go public* di Indonesia. Penelitian ini tidak menggunakan semua populasi sebagai sampel penelitian, tetapi hanya beberapa anggota populasi yang dipilih sebagai sampel penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu menentukan sampel yang dipilih dengan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian.

Kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel penelitian ini yaitu :

1. Bank *go public* yang memiliki total asset antara empat ratus triliun rupiah sampai enam ratus triliun rupiah pada triwulan IV tahun 2012.

Dengan menggunakan kriteria diatas maka sampel yang dipilih pada penelitian ini adalah sebanyak 3 bank yaitu Bank Central Asia, Bank Rakyat Indonesia dan Bank Mandiri.

## Data dan Metode Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dan metode yang digunakan pun metode dokumentasi, dimana data diperoleh dan dikumpulkan dari informasi-informasi yang berkaitan dengan penelitian berupa laporan keuangan pada periode triwulan IV tahun 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2013 pada Bank go public yang dipublikasikan dalam website Bank Indonesia.

## Tehnik Analisis Data

Analisis Data terdiri dari deskriptif data penelitian dan analisis Regresi Linear Berganda dengan menggunakan program aplikasi SPSS 15.0

### a. Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberikan informasi mengenai deskripsi dari variabel yang digunakan dalam penelitian. Informasi tersebut disajikan dari nilai rata-rata dari masing-masing variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, FBIR dan ROA

### b. Analisis Statistik

Analisis statistik yang digunakan adalah Regresi Linear Berganda dengan menggunakan program aplikasi SPSS 15.0, karena untuk menganalisis pengaruh variabel bebas (LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR.) terhadap variabel terikat (ROA). Adapun tahapan dari analisis Regresi Linear Berganda, adalah sebagai berikut:

#### 1. Analisis Regresi Linier Berganda

Melakukan analisis regresi untuk menentukan besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dengan persamaan sebagai berikut.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + e_i$$

Keterangan :

$$Y = \text{ROA (Return On Asset)}$$

$\alpha$  = Konstanta

$\beta_1 - \beta_7$  = Koefisien Regresi

$X_1$  = Loan to Deposit Ratio (LDR)

$X_2$  = Investing Policy Ratio (IPR)

$X_3$  = Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

$X_4$  = Non Performing Loan (NPL)

$X_5$  = Interest Rate Risk (IRR)

$X_6$  = Posisi Devisa Netto (PDN)

$X_7$  = Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

$X_8$  = Fee Based Income Ratio (FBIR)

$e_i$  = Faktor pengganggu diluar model.

**Tabel 2**  
**KOEFISIEN REGRESI LINIER**  
**BERGANDA**  
**VARIABEL PENELITIAN KOEFISIEN**  
**REGRESI**

Variabel Penelitian	Koefisien Regresi
Loan to Deposit Ratio ( $X_1$ )	0.063
Investing Policy Ratio ( $X_2$ )	0.096
Aktiva Produktif Bermasalah ( $X_3$ )	0.457
Non Performing Loan ( $X_4$ )	- 0.219
Interest Rate Risk ( $X_5$ )	- 0.088
Posisi Devisa Netto ( $X_6$ )	0.058
Beban Operasional Pendapatan Operasional ( $X_7$ )	- 0.095
Fee Based Income Ratio ( $X_8$ )	- 0.037
R Square = 0,750	Sig. = 0,000
Konstanta = 12,354	F hit = 14,642
R = 0,866	

Sumber : Data Diolah (2015)

Dari data Tabel 2 di atas persamaan regresi yang didapat adalah:

$$Y = 12.354 (\alpha) + 0.063 (X_1) + 0.096 (X_2) + 0.457 (X_3) - 0.219 (X_4) - 0.088 (X_5) + 0.058 (X_6) - 0.095 (X_7) - 0.037 (X_8)$$

Dari persamaan regresi linier berganda tersebut, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta ( $\alpha$ ) = 12.354

Menunjukkan besarnya nilai variabel tergantung ROA akan memiliki nilai sebesar 12,0354 dan variabel bebas memiliki nilai sama dengan nol.

2.  $\beta_1 = 0.063$

Menunjukkan apabila variabel LDR mengalami peningkatan sebesar satu persen maka akan terjadi peningkatan pada variabel ROA sebesar 0,063. Sebaliknya, apabila

variabel LDR mengalami penurunan sebesar satu persen, maka akan terjadi penurunan pada variabel ROA sebesar 0,063. Dengan asumsi besarnya variabel lain tidak berubah atau konstan.

3.  $\beta_2 = 0.096$

Menunjukkan apabila variabel IPR mengalami peningkatan sebesar satu persen maka akan terjadi peningkatan pada variabel ROA sebesar 0,096. Sebaliknya, apabila variabel IPR mengalami penurunan sebesar satu persen, maka akan terjadi penurunan pada variabel ROA sebesar 0,096. Dengan asumsi besarnya variabel lain tidak berubah atau konstan.

4.  $\beta_3 = 0.457$

Menunjukkan apabila variabel APB mengalami peningkatan sebesar satu persen maka akan terjadi peningkatan pada variabel ROA sebesar 0,457. Sebaliknya, apabila variabel APB mengalami penurunan sebesar satu persen, maka akan terjadi penurunan pada variabel ROA sebesar 0,457. Dengan asumsi besarnya variabel lain tidak berubah atau konstan.

5.  $\beta_4 = - 0.219$

Menunjukkan apabila variabel NPL mengalami peningkatan sebesar satu persen maka akan terjadi penurunan pada variabel ROA sebesar 0,219. Sebaliknya, apabila variabel NPL mengalami penurunan sebesar satu persen, maka akan terjadi peningkatan pada variabel ROA sebesar 0,219. Dengan asumsi besarnya variabel lain tidak berubah atau konstan.

6.  $\beta_5 = - 0.088$

Menunjukkan apabila variabel IRR mengalami peningkatan sebesar satu persen maka akan terjadi penurunan pada variabel ROA sebesar 0,088. Sebaliknya, apabila variabel IRR mengalami penurunan sebesar satu persen, maka akan terjadi peningkatan pada variabel ROA sebesar 0,088. Dengan asumsi besarnya variabel lain tidak berubah atau konstan.

7.  $\beta_6 = 0.058$

Menunjukkan apabila variabel PDN mengalami peningkatan sebesar satu persen maka akan terjadi peningkatan pada variabel ROA sebesar 0,057. Sebaliknya, apabila variabel PDN mengalami penurunan sebesar satu persen, maka akan terjadi penurunan pada variabel ROA sebesar 0,057. Dengan asumsi besarnya variabel lain tidak berubah atau konstan.

8.  $\beta_7 = - 0.095$

Menunjukkan apabila variabel BOPO mengalami peningkatan sebesar satu persen maka akan terjadi penurunan pada variabel ROA sebesar 0,095. Sebaliknya, apabila variabel BOPO mengalami penurunan sebesar satu persen, maka akan terjadi peningkatan pada variabel ROA sebesar 0,095. Dengan asumsi besarnya variabel lain tidak berubah atau konstan.

9.  $\beta_8 = - 0.037$

Menunjukkan apabila variabel FBIR mengalami peningkatan sebesar satu persen maka akan terjadi penurunan pada variabel ROA sebesar 0,037. Sebaliknya, apabila variabel FBIR mengalami penurunan sebesar satu persen, maka akan terjadi peningkatan pada variabel ROA sebesar 0,037. Dengan asumsi besarnya variabel lain tidak berubah atau konstan.

## **Pengujian Hipotesis**

### **1. Uji Simultan (Uji F)**

Uji F dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel independen, apakah pengaruhnya signifikan atau tidak (Ghozali, 2006).

*Return On Asset.*

### **2. Uji Parsial (Uji t)**

Uji *t* dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen, apakah pengaruhnya signifikan atau tidak (Ghozali, 2006)

**Tabel 3**  
**HASIL PERHITUNGAN UJI t**

Variabel	t <sub>hitung</sub>	t <sub>tabel</sub>	R	r <sup>2</sup>	Kesimpulan
LDR	1.591	1.6849	0.247	0.061	Ho diterima, H <sub>1</sub> ditolak
IPR	2.035	1.6849	0.310	0.096	Ho ditolak, H <sub>1</sub> diterima
APB	1.485	-1.6849	0.231	0.053	Ho diterima, H <sub>1</sub> ditolak
NPL	- 1.110	-1.6849	-0.175	0.031	Ho diterima, H <sub>1</sub> ditolak
IRR	- 2.251	2.02269	-0.339	0.115	Ho ditolak, H <sub>1</sub> diterima
PDN	2.087	2.02269	0.317	0.100	Ho ditolak, H <sub>1</sub> diterima
BOPO	- 5.363	-1.6849	-0.651	0.424	Ho ditolak, H <sub>1</sub> diterima
FBIR	- 3.064	1.6849	-0.441	0.194	Ho diterima, H <sub>1</sub> ditolak

**Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* Terhadap *Return On Asset***

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa variabel *Loan to Deposit Ratio* tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap *Return On Asset* Perusahaan bank yang terdaftar di Bank Go Public Indonesia, hal ini dapat diketahui dari nilai t<sub>hitung</sub> sebesar 1.591. dengan nilai signifikan 0.120 yang berarti lebih besar 0.05, maka H<sub>0</sub> diterima sehingga kesimpulannya adalah variabel *Loan to Deposit Ratio* tidak mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap *Return On Asset* di Perusahaan bank yang terdaftar di Bank Go Public Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *Loan to Deposit Ratio* yang dimiliki oleh perusahaan maka akan belum tentu menentukan *Return On Asset*.

Pengaruh LDR terhadap risiko likuiditas adalah negatif atau berlawanan arah. Apabila LDR meningkat, berarti terjadi peningkatan total kredit yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan total dana pihak ketiga. Hal tersebut berdampak pada peningkatan pendapatan yang lebih besar dari peningkatan biayanya, sehingga kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban segeranya meningkat, dengan kata lain risiko likuiditas akan menurun. Pengaruh LDR terhadap ROA adalah positif

atau searah, hal ini terjadi apabila LDR meningkat, berarti terjadi peningkatan total kredit yang lebih besar dari peningkatan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi peningkatan pendapatan yang lebih besar dari peningkatan biaya, sehingga laba bank meningkat dan ROA juga meningkat. Jadi pengaruh antara risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah karena jika LDR meningkat maka risiko likuiditas menurun dan ROA mengalami peningkatan.

**Pengaruh *Investing Policy Ratio* Terhadap *Return On Asset***

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa variabel *Investing Policy Ratio* memiliki pengaruh secara parsial terhadap *Return On Asset* Perusahaan bank yang terdaftar di Bank Go Public Indonesia, hal ini dapat diketahui dari nilai t<sub>hitung</sub> sebesar 2.035 dengan nilai signifikan 0.049 yang berarti lebih besar 0.05, maka H<sub>0</sub> diterima sehingga kesimpulannya adalah variabel *Investing Policy Ratio* mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap *Return On Asset* di Perusahaan bank yang terdaftar di Bank Go Public Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa *Investing Policy Ratio* yang efektif dan efisien dapat membentuk kinerja perusahaan ROA. Dengan kata lain, semakin tinggi *Investing Policy Ratio* dapat meningkatkan kinerja perusahaan ROA. Terbuktinya ada pengaruh IPR terhadap ROA adalah positif atau searah. Hal ini terjadi apabila IPR meningkat, berarti terjadi kenaikan investasi surat berharga yang lebih besar dari kenaikan dana pihak ketiga. Akibatnya terjadi kenaikan pendapatan yang lebih besar dari kenaikan biaya, sehingga laba bank meningkat dan ROA juga meningkat. Pengaruh risiko likuiditas terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah jika IPR meningkat maka risiko likuiditas menurun dan ROA akan meningkat.



Hasil penelitian ini didukung oleh studi Surya Darwin H. (2013) yang mengemukakan bahwa Variabel IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada bank *go public*.

### **Pengaruh Aktiva Produktif Bermasalah Terhadap Return On Asset**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa variabel *Aktiva Produktif Bermasalah* tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap *Return On Asset* Perusahaan bank yang terdaftar di Bank Go Public Indonesia, hal ini dapat diketahui dari nilai  $t_{hitung}$  sebesar 1.485 dengan nilai signifikan 0.146 yang berarti lebih besar 0.05, maka  $H_0$  diterima sehingga kesimpulannya adalah variabel *Aktiva Produktif Bermasalah* tidak mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap *Return On Asset* di Perusahaan bank yang terdaftar di Bank Go Public.

Pengaruh APB terhadap risiko kredit adalah positif atau searah. Hal ini terjadi jika APB mengalami kenaikan, berarti terjadi peningkatan Aktiva Produktif Bermasalah lebih tinggi dari peningkatan total aktiva produktif yang dimiliki oleh bank. Ini menunjukkan ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu meningkat sehingga risiko kredit meningkat. Pengaruh APB terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah. Hal ini terjadi jika APB mengalami kenaikan, berarti terjadi peningkatan aktiva produktif bermasalah lebih tinggi dari peningkatan total aktiva produktif yang dimiliki oleh bank. Akibatnya pendapatan bank menurun, laba bank menurun, dan ROA akan menurun. Pengaruh risiko kredit terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah karena jika APB meningkat maka risiko kredit meningkat dan ROA mengalami penurunan.

### **Pengaruh Non Performing Loan Terhadap Return On Asset**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa variabel *Non Performing Loan* memiliki pengaruh secara parsial terhadap *Return On Asset* Perusahaan bank yang terdaftar di Bank Go Public Indonesia, hal ini dapat diketahui dari nilai  $t_{hitung}$  sebesar -1.110 dengan nilai signifikan 0.274 yang berarti lebih besar 0.05, maka  $H_0$  ditolak sehingga kesimpulannya adalah variabel *Non Performing Loan* mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap *Return On Asset* di Perusahaan bank yang terdaftar di Bank Go Public. Hal ini menunjukkan bahwa semakin rendah *Non Performing Loan* yang dimiliki oleh perusahaan maka akan semakin tinggi pula *Return On Asset*. Berarti hasil studi sesuai dengan Danang Setyawan (2012) yang mengemukakan bahwa NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada bank umum swasta nasional *go public*. Hal ini terjadi NPL adalah rasio yang membandingkan antara kredit bermasalah dengan total kredit yang dimiliki oleh bank. Pengaruh NPL terhadap risiko kredit adalah positif atau searah. Hal ini terjadi jika NPL mengalami kenaikan, berarti terjadi peningkatan kredit bermasalah lebih tinggi dari peningkatan total kredit yang dimiliki oleh bank. Ini menunjukkan ketidakmampuan nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu meningkat sehingga risiko kredit meningkat. Pengaruh NPL terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah. Hal ini terjadi jika NPL mengalami kenaikan, berarti terjadi peningkatan kredit bermasalah lebih tinggi dari peningkatan total kredit yang dimiliki oleh bank. Akibatnya pendapatan bank menurun, laba bank menurun, dan ROA akan menurun. Jadi pengaruh risiko kredit terhadap ROA adalah negatif atau

berlawanan arah karena jika NPL meningkat maka risiko kredit meningkat dan ROA mengalami penurunan.

### **Pengaruh *Interest Rate Risk* Terhadap *Return On Asset***

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa variabel *Interest Rate Risk* memiliki pengaruh secara parsial terhadap *Return On Asset* Perusahaan bank yang terdaftar di Bank Go Public Indonesia, hal ini dapat diketahui dari nilai  $t_{hitung}$  sebesar -2.251 dengan nilai signifikan 0.030 yang berarti lebih kecil 0.05, maka  $H_0$  ditolak sehingga kesimpulannya adalah variabel *Interest Rate Risk* mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap *Return On Asset* di Perusahaan bank yang terdaftar di Bank Go Public Indonesia. Hasil studi ini sesuai dengan Danang Setyawan (2012) yang menemukan bahwa IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank *go public*.

Hal ini menunjukkan bahwa Jika pada tingkat suku bunga cenderung meningkat, maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dari kenaikan biaya bunga, yang berarti risiko suku bunga atau risiko pasar yang dihadapi bank menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap risiko pasar negatif. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar dari pada penurunan biaya bunga yang berarti risiko suku bunga atau risiko pasar yang dihadapi bank naik. Jadi pengaruh IRR terhadap risiko pasar adalah positif. Pada sisi lain pengaruh IRR terhadap ROA bisa positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat, berarti terjadi peningkatan *interest rate sensitivity asset* (IRSA) lebih besar dari peningkatan *interest rate sensitivity liabilities* (IRSL). Jika pada saat itu, tingkat suku bunga cenderung meningkat, maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dari

kenaikan biaya bunga, sehingga laba bank meningkat, dan ROA juga meningkat. Jadi pengaruh IRR terhadap ROA adalah positif. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar daripada penurunan biaya bunga sehingga laba bank menurun, dan ROA juga menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap ROA adalah negatif. Dengan demikian pengaruh risiko pasar terhadap ROA dapat positif atau negatif.

### **Pengaruh *Posisi Devisa Netto* Terhadap *Return On Asset***

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa variabel *Posisi Devisa Netto* memiliki pengaruh secara parsial terhadap *Return On Asset* Perusahaan bank yang terdaftar di Bank Go Public Indonesia, hal ini dapat diketahui dari nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2.087 dengan nilai signifikan 0.043 yang berarti lebih kecil 0.05, maka  $H_0$  ditolak sehingga kesimpulannya adalah variabel *Posisi Devisa Netto* mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap *Return On Asset* di Perusahaan bank yang terdaftar di Bank Go Public Indonesia. Hasil studi ini sesuai dengan Danang Setyawan (2012) yang menemukan bahwa PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada bank *go public*.

Hal ini menunjukkan bahwa Apabila menggunakan PDN sebagai pengukur risiko pasar, maka pengaruh PDN terhadap risiko pasar dapat positif atau negatif. Apabila PDN naik maka kenaikan aktiva valas lebih besar daripada kenaikan pasiva valas. Jika pada saat itu nilai tukar cenderung mengalami peningkatan maka kenaikan pendapatan valas akan lebih besar daripada kenaikan biaya valas. Yang berarti risiko nilai tukar menurun. Jadi pengaruh PDN terhadap risiko pasar negatif. Sebaliknya, apabila nilai tukar mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan

valas lebih besar dari pada penurunan biaya valas yang berarti risiko nilai tukar atau risiko pasar yang dihadapi bank naik. Jadi pengaruh PDN terhadap risiko pasar adalah positif. Pada sisi lain pengaruh PDN terhadap ROA bisa positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila PDN meningkat, maka kenaikan aktiva valas lebih besar daripada kenaikan pasiva valas. Jika pada saat itu nilai tukar cenderung mengalami peningkatan maka kenaikan pendapatan valas akan lebih besar daripada kenaikan biaya valas, sehingga laba bank meningkat dan ROA juga meningkat. Jadi pengaruh IRR terhadap ROA adalah positif. Sebaliknya, apabila nilai tukar mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan valas lebih besar daripada penurunan biaya valas sehingga laba bank menurun dan ROA juga menurun. Jadi pengaruh PDN terhadap ROA adalah negatif. Dengan demikian pengaruh risiko pasar terhadap ROA dapat positif atau negatif.

#### ***Pengaruh Beban Operasional Pendapatan Operasional Terhadap Return On Asset***

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa variabel *Beban Operasional Pendapatan Operasional* memiliki pengaruh secara parsial terhadap *Return On Asset* Perusahaan bank yang terdaftar di Bank Go Public Indonesia, hal ini dapat diketahui dari nilai  $t_{hitung}$  sebesar - 5.363 dengan nilai signifikan 0.000. Hal yang berarti lebih kecil 0.05, maka  $H_0$  ditolak sehingga kesimpulannya adalah variabel *Beban Operasional Pendapatan Operasional* mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap *Return On Asset* di Perusahaan bank yang terdaftar di Bank Go Public Indonesia. Hasil studi ini sesuai dengan Danang Setyawan (2012) yang menemukan bahwa BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada bank *go public*.

Hal ini menunjukkan bahwa Apabila BOPO meningkat berarti peningkatan biaya operasional lebih besar daripada peningkatan pendapatan operasional, yang berarti risiko operasional meningkat. Pengaruh BOPO terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah, karena dengan meningkatnya BOPO berarti peningkatan biaya operasional lebih besar daripada peningkatan pendapatan operasional. Akibatnya laba bank menurun, dan ROA bank menurun. Jadi pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif atau berlawanan arah, karena kenaikan pada biaya operasional yang lebih besar dibandingkan dengan kenaikan pendapatan operasional mengakibatkan laba bank menurun dan ROA menurun tetapi risiko operasional meningkat.

#### ***Pengaruh Fee Based Income Ratio Terhadap Return On Asset***

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa variabel *Fee Based Income Ratio* memiliki pengaruh secara parsial terhadap *Return On Asset* Perusahaan bank yang terdaftar di Bank Go Public Indonesia, hal ini dapat diketahui dari nilai  $t_{hitung}$  sebesar - 3.064 dengan nilai signifikan 0.004 yang berarti lebih kecil 0.05, maka  $H_0$  ditolak sehingga kesimpulannya adalah variabel *Fee Based Income Ratio* mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap *Return On Asset* di Perusahaan bank yang terdaftar di Bank Go Public.

Hal ini menunjukkan bahwa FBIR berpengaruh negatif atau berlawanan arah terhadap risiko operasional karena dengan meningkatnya FBIR berarti peningkatan pendapatan operasional selain bunga lebih besar daripada peningkatan pendapatan operasional, yang berarti risiko operasional menurun. Pengaruh FBIR terhadap ROA adalah positif atau searah, ini dapat terjadi jika FBIR mengalami peningkatan maka peningkatan pendapatan operasional diluar

pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan operasional. Jika biaya operasional tidak mengalami perubahan maka laba bank meningkat sehingga ROA juga mengalami peningkatan, sehingga FBIR memiliki pengaruh yang positif terhadap ROA. Jadi pengaruh risiko operasional dengan ROA adalah negatif atau berlawanan arah, karena peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan operasional mengakibatkan risiko operasional menurun dan ROA meningkat.

### **Kesimpulan, implikasi, dan keterbatasan dan saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya dapat ditarik beberapa kesimpulan guna menjawab rumusan masalah. Beberapa kesimpulan tersebut terdiri dari:

1. Hipotesis pertama dalam penelitian ini dapat diterima. Hal ini dapat dilihat pada hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan. Pada pengujian hipotesis tersebut ditemukan bahwa LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara bersamasama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank *Go Public*. Besarnya pengaruh terhadap ROA adalah 75,0 persen. Sedangkan sisanya, yaitu sebesar 25,0 persen dipengaruhi oleh variabel lain di luar variable penelitian ini. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan bahwa LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR secara bersamasama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank *Go Public* diterima
2. Hipotesis kedua dalam penelitian ini dapat ditolak. Hal ini dapat dilihat

pada hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan. Pada pengujian hipotesis tersebut ditemukan bahwa LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA Bank *go public*. Berdasarkan nilai koefisien determinasi parsial  $r^2$  adalah sebesar 0,061. Artinya secara parsial variabel  $X_1$  (LDR) memberikan kontribusi sebesar 6,1 persen terhadap variabel Y (ROA). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua yang menyatakan bahwa LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank *Go Public* di Indonesia ditolak

3. Hipotesis ketiga dalam penelitian ini dapat diterima. Hal ini dapat dilihat pada hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan. Pada pengujian hipotesis tersebut ditemukan bahwa IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA Bank *Go Public*. Berdasarkan nilai koefisien determinasi parsial  $r^2$  adalah sebesar 0,096. Artinya secara parsial variabel  $X_2$  (IPR) memberikan kontribusi sebesar 9,6 persen terhadap variabel Y (ROA). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa IPR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank *Go Public* di Indonesia diterima.
4. Hipotesis keempat dalam penelitian ini dapat ditolak. Hal ini dapat dilihat pada hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan. Pada pengujian hipotesis tersebut ditemukan bahwa APB secara parsial tidak memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA Bank *go public*.

Berdasarkan nilai koefisien determinasi parsial  $r^2$  adalah sebesar 0,053. Artinya secara parsial variabel  $X_3$  (APB) memberikan kontribusi sebesar 5,3 persen terhadap variabel Y (ROA). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat yang menyatakan bahwa APB secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Go Public di Indonesia ditolak.

5. Hipotesis kelima dalam penelitian ini dapat ditolak. Hal ini dapat dilihat pada hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan. Pada pengujian hipotesis tersebut ditemukan bahwa NPL secara parsial tidak memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA Bank *Go Public*. Berdasarkan nilai koefisien determinasi parsial  $r^2$  adalah sebesar 0,031. Artinya secara parsial variabel  $X_4$  (NPL) memberikan kontribusi sebesar 3,1 persen terhadap variabel Y (ROA). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis kelima yang menyatakan bahwa NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Go Public di Indonesia ditolak.
6. Hipotesis keenam dalam penelitian ini dapat diterima. Hal ini dapat dilihat pada hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan. Pada pengujian hipotesis tersebut ditemukan bahwa IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA Bank *go public*. Berdasarkan nilai koefisien determinasi parsial  $r^2$  adalah sebesar 0,115. Artinya secara parsial variabel  $X_5$  (IRR) memberikan kontribusi sebesar 11,5 persen terhadap variabel Y (ROA). Dengan demikian, dapat disimpulkan

bahwa hipotesis keenam yang menyatakan bahwa IRR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Go Public di Indonesia diterima.

7. Hipotesis ketujuh dalam penelitian ini dapat diterima. Hal ini dapat dilihat pada hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan. Pada pengujian hipotesis tersebut ditemukan bahwa PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA Bank *go public*. Berdasarkan nilai koefisien determinasi parsial  $r^2$  adalah sebesar 0,100. Artinya secara parsial variabel  $X_5$  (PDN) memberikan kontribusi sebesar 10,0 persen terhadap variabel Y (ROA). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketujuh yang menyatakan bahwa PDN secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Go Public di Indonesia diterima.
8. Hipotesis kedelapan dalam penelitian ini dapat diterima. Hal ini dapat dilihat pada hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan. Pada pengujian hipotesis tersebut ditemukan bahwa BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA Bank *go public*. Nilai koefisien determinasi parsial  $r^2$  adalah sebesar 0,424. Artinya secara parsial variabel  $X_7$  (BOPO) memberikan kontribusi sebesar 42,4 persen terhadap variabel Y (ROA). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedelapan yang menyatakan bahwa BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Go Public di Indonesia diterima.

9. Hipotesis kesembilan dalam penelitian ini dapat diterima. Hal ini dapat dilihat pada hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan. Pada pengujian hipotesis tersebut ditemukan bahwa FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA Bank *go public*. Nilai koefisien determinasi parsial  $r^2$  adalah sebesar 0,194. Artinya secara parsial variabel  $X_8$  (FBIR) memberikan kontribusi sebesar 19,4 persen terhadap variabel Y (ROA). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis kesembilan yang menyatakan bahwa FBIR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Go Public di Indonesia diterima.

Setelah dilakukan penelitian terdapat beberapa keterbatasan yang dimiliki dalam penelitian ini. Keterbatasan penelitian akan diuraikan sebagai berikut:

1. Jumlah sampel yang digunakan hanya sebanyak 3 bank yaitu Bank Central Asia, Bank Rakyat Indonesia dan Bank Mandiri yang memiliki kriteria Bank *Go Public* yang memiliki total asset antara empat ratus triliun rupiah sampai enam ratus triliun rupiah pada triwulan IV tahun 2012.
2. Data yang diperoleh yang dilakukan hanya melalui *Laporan Keuangan Publikasi* ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)).

Setelah penelitian selesai dilakukan, ada beberapa saran kepada investor, dan juga saran bagi peneliti selanjutnya.

1. Bagi Bank GO Publik
  - a. Diharapkan agar Bank GO Publik dalam penelitian ini terdiri dari Bank Central Asia, Bank Rakyat Indonesia

dan Bank Mandiri diharapkan memperhatikan dan melakukan evaluasi pada rasio LDR, APB dan NPL, karena tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA perusahaan.

- b. Diharapkan agar Bank GO Publik dalam penelitian ini terdiri dari Bank Central Asia, Bank Rakyat Indonesia dan Bank Mandiri diharapkan dapat mempertahankan konsistensi rasio IPR, IRR, PDN, BOPO dan FBR, karena memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA perusahaan.

## 2. Bagi peneliti selanjutnya

Untuk penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan variabel lainnya yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, selain variabel bebas LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO dan FBIR.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arfan Ikhsan. 2008. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Danang Setyawan. 2012. *Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Return On Asset Pada Bank Umum Swasta Nasional Yang Go Public*. STIE Perbanas Surabaya.
- Ferry N. Idroes. 2008. *Manajemen Risiko Perbankan Pemahaman Pendekatan 3 Pilar Kesepakatan Basel II Terkait Aplikasi Regulasi dan Pelaksanaannya di Indonesia*. Jakarta : Rajawali Pers
- Frianto Pandia. 2012. *Manajemen Dana Dan Kesehatan Bank*. Jakarta : Rineka cipta

- Hasibuan, Malayu. (2002). *Dasar-Dasar Perbankan*. Penerbit : Burni Aksara H. M. Harlasguna Wan., Et. Al. Jakarta.
- Imam Ghazali. 2007. *Manajemen Risiko Perbankan Pendekatan Kuantitatif Value at Risk*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Kasmir. 2010. "*Manajemen Perbankan*". Cetakan keempat. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Lukman Dendawijaya. 2009. "*Manajemen Perbankan*". Ghalia Indonesia Bogor.
- Martono. 2008. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Ekonisia : Yogyakarta
- Mudrajad Kuncoro, Suhardjono. (2002). *Manajemen Perbankan : Teori Dan Aplikasi*. Penerbit : Bpfe. Yogyakarta.
- Puguh Suharso. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Untuk Bisnis: Pendekatan Filosofi dan Praktis*. Jakarta: Indeks.
- Sertifikasi Manajemen Risiko. 2008. Penerbit Global Association of Risk Professionals & Badan Sertifikasi Manajemen Risiko.
- Surat Edaian Bank Indonesia (SE BI No. 13/30/dpnp-16 Desember 2011) perihal Perubahan Ketiga atas Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001 perihal Laporan Keuangan Publikasi Triwulanan dan Bulanan Bank Umum serta Laporan Tertentu yang Disampaikan kepada Bank Indonesia.
- Surya Darwin H. 2013. *Pengaruh Risiko Usaha terhadap Return on Asset pada Bank Umum Yang Go Pulic*. STIE Perbanas Surabaya.
- Veithzal Rivai., et al. 2007. *Bank and Financial Institution Management (Conventional and Sharia System)*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada